

## Komunikasi Budaya Santri di pondok Pesantren Riyadhul Awwamil

Amelia Febriyanti<sup>1</sup>, Ilah Holilah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Email: [ameliafb.03@gmail.com](mailto:ameliafb.03@gmail.com)<sup>1</sup>, [ilah.mustopa@gmail.com](mailto:ilah.mustopa@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** *The cultural communication of santri at Pondok Pesantren Riyadhul Awamil, a pesantren that integrates classical Islamic traditions with the dynamics of modern santri life, serves as the central theme of this study. The main focus is to examine how communication patterns are formed and practiced among santri, between santri and the kiai (Islamic teacher), and within the broader pesantren environment. The study employs a qualitative approach through field observation and in-depth interviews with key informants. The findings indicate that the communication culture within this pesantren is strongly influenced by Islamic values such as adab (etiquette), tawadhu (humility), and the spirit of ukhuwah (brotherhood). The language used is not only verbal but also symbolic, expressed through daily traditions such as studying classical Islamic texts (kitab kuning), acts of service (khidmat), and group discussions (musyawarah). This cultural communication functions not only as a means of conveying religious messages but also as a tool for shaping the character and identity of the santri. The study concludes that the cultural communication of santri at Pondok Pesantren Riyadhul Awamil plays a vital role in preserving pesantren values while serving as an effective medium of Islamic propagation both within and beyond the pesantren community.*

**Keywords:** *cultural communication, santri, pesantren, Riyadhul Awamil, Islamic values*

**Abstrak:** komunikasi budaya santri di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil, sebuah pesantren yang memadukan tradisi keislaman klasik dengan dinamika kehidupan santri modern. Fokus kajian ini adalah bagaimana pola komunikasi terbentuk dan dijalankan antar-santri, antara santri dengan kiai, serta dengan lingkungan pesantren secara keseluruhan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya komunikasi di pesantren ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman seperti adab, tawadhu, serta semangat ukhuwah. Bahasa yang digunakan pun tidak hanya verbal, melainkan juga simbolik, melalui tradisi harian seperti ngaji kitab kuning, khidmat, dan kegiatan musyawarah. Budaya ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga alat pembentukan karakter dan identitas santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi budaya santri di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai pesantren sekaligus menjadi medium dakwah yang efektif di lingkungan internal maupun eksternal pesantren.

**Kata Kunci :** Komunikasi budaya, santri, pesantren, Riyadhul Awwamil, nilai islam

### 1. PENDAHULUAN

Perlu di ketahui istilah Budaya, budaya yang berasal dari bahasa sanskerta yakni buddhyyah merupakan bentuk jama dari buddhi atau budi yang berarti akal. Budaya juga merupakan produk akal manusia yang menuntun prilaku manusia sesuai dengan nalar manusia, tidak semena mena, berbuat baik serta berpengetahuan. Ketika budaya dipraktikkan maka lahirlah kebudayaan dan kebudayaan pada akhirnya membentuk satu peradaban (*civilization*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya harus sejalan atau membuat keseragaman tentang hidup manusia. Budaya bisa diterjemahkan sebagai hukum, norma, atau rambu-rambu tentang bagaimana hidup manusia seharusnya.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional di indonesia yang berfungsi sebagai tempat pendidikan, pengajaran, dan pengembangan agama islam. Di dalam

nya para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiayi atau pengasuh. sistem pembelajarannya berpusat pada pengkajian kitab-kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab ) serta pembinaan akhlak dan kedisiplinan hidup islami.

Mengenai akulturasi dan asimilasi penelitian ini juga akan memahami bagaimana komunikasi budaya itu berlangsung sebagaimana yang di dapat di lihat di berbagai pondok pesantren , yang di mana pesantren terdiri dari beragam masyarakat yang terjalin hubungan di pondok pesantren tentunya terdiri dari banyak kebudayaan yang bermacam-macam di pondok pesantren akan tetapi tetap bersatu padu. Tentunya komunikasi budaya memiliki peran penting dalam proses komunikasi yang efektif

Pondok Pesantren Riyadhul Awamil merupakan salah satu pesantren yang berdiri sejak tahun 2003 yang di mana berkembang di daerah kota Serang , Banten tepatnya di kampung Pujuh RT/RW 006/002 kelurahan Sukajaya kecamatan Curug kota Serang. mayoritas santrinya masih menggunkan tradisi berbasis budaya dalam pembelajaran dan interaksi sosial. Dalam komunikasi antar budaya santri menerapkan pada kegiatan-kegiatan seperti kitab kuning, pengajian,dan penerapan nilai-nilai Islam dalam komunikasi sosial mereka, baik di dalam pesantren maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Penggunaan bahasa Sunda dan Jawa, simbol-simbol keislaman seperti peci dan sarung, serta metode dakwah seperti tabligh dan sorogan menjadi bagian dari komunikasi budaya yang melekat pada santri.Tentunya Budaya sangat berkesinambungan dan hadir di mana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi budaya santri di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil di praktikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Fokus kajian ini meliputi bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan, pengaruh tradisi pesantren dalam membentuk karakter santri, serta dampak komunikasi budaya santri terhadap masyarakat sekitar. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi budaya dalam memperkuat hubungan interaksi antar santri di lingkungan pesantren.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren merupakan aspek penting dalam menciptakan harmoni sosial serta keberhasilan pendidikan keagamaan. Deddy Mulyana (1996) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan yang melibatkan individu dari latar belakang budaya berbeda, yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan simbol sosial masing-masing. Dalam konteks pesantren, komunikasi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga sarat dengan makna simbolik, seperti penggunaan pakaian, bahasa daerah, serta aktivitas religius seperti ngaji kitab kuning dan musyawarah.

Lexy J. Moleong (2011) menekankan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami dinamika sosial dan komunikasi di lingkungan pesantren. Pendekatan ini sangat relevan dalam menelusuri bagaimana santri dari latar belakang budaya berbeda membentuk pola komunikasi yang efektif.

Teori pengurangan ketidakpastian oleh Charles Berger dan Richard Calabrese (1975) juga menjadi landasan dalam memahami interaksi awal antar-santri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam lingkungan pesantren yang plural, teori ini menunjukkan bahwa interaksi yang intensif, seperti diskusi kelompok dan kegiatan ibadah bersama, dapat menurunkan ketidakpastian dan membentuk relasi interpersonal yang erat.

Selain itu, teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito menjelaskan pentingnya hubungan yang setara dan saling mempengaruhi dalam komunikasi tatap muka. Ini relevan dalam hubungan antara santri dan kiai, di mana keterbukaan, empati, dan kepercayaan menjadi fondasi utama dalam proses transfer ilmu dan pembentukan karakter santri.

Kajian dari Mastuhu (1994) mengenai dinamisasi tradisi pesantren menguatkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang adaptif terhadap perubahan sosial-budaya, namun tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman klasik melalui sistem pendidikan dan komunikasi budaya yang khas.

## 3. METODE

Penelitian yang berjudul komunikasi antar budaya santri di pondok pesantren Riyadhul Awwamil yang berada di palima, Serang, Banten menggunakan metode kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan komunikasi antar budaya dalam menyampaikan pesan di pondok pesantren salafiyah riyadhul awwamil. penelitian ini di lakukan di pondok pesantren kiayi Syafrudin yang berlokasi di palima, Serang Banten. penelitian ini di peroleh dari pengurus pondok pesantren dan ustadz pondok pesantren.

Menurut Lexy, sumber dalam penelitian kualitatif adalah data utama kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Penerapan Komunikasi Antar Budaya Sesama Santri**

Teori pengurangan ketidakpastian ini merupakan teori yang sering di gunakan dalam mengemukakan teori interaksi awal dalam pertemuan seseorang, yang dimana biasanya seseorang di dalam pertemuannya sering merasa asing dengan seseorang yang sebelumnya tidak kenal, sehingga untuk saling mengenal di tuntut untuk saling berinteraksi Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) ini dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse pada tahun 1975. Dari teori pengurangan ketidakpastian ini Charles Berger dan Ricard Calabrees berpendapat bahwa komunikasi merupakan salah satu dari mengurangi hal ketidakpastian, ketidakpastian ini terjadi kepada orang yang sebenarnya baru kenal dengan satu sama lain atau masih dianggap orang asing, ketidakpastian sebenarnya akan berkurang dengan terciptanya hubungan yang baik antar personal sehingga bisa berinteraksi antar satu dengan yang lainnya

Tentunya menjadi hal yang lumrah bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan yang lainnya untuk menjalani aktifitas sehari-hari. begitu juga dengan para santri yang bermukim di pondok pesantren Riyadhul Awamil yang berada di Palima, Serang, Banten yang mengaku sangat membutuhkan komunikasi antar sesama untuk menjalin suatu hubungan atau berinteraksi, pondok pesantren Riyadhul Awwamil ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Sunda yang mempermudah komunikasi budaya antar santri. kebanyakan santri baru di dorong untuk mempelajari dua bahasa daerah tersebut guna menghindari kesalahfahaman dan mempererat hubungan antar mereka.



**Gambar 1** komunikasi antar budaya sesama santri

Gambar I memperlihatkan bahwa komunikasi antar budaya sesama santri di pondok pesantren Riyadhul Awwamil Palima, Serang, Banten berjalan efektif bisa di lihat dari perbedaan suku para santri tersebut yang dimana para santri tersebut berasal dari suku jawa dan sunda. kebiasaan bahasa keseharian mereka tentunya sangat berbeda .meskipun mereka berbeda suku tetapi mereka bisa saling memahami bahasa antara satu sama lain sehingga tidak terjadi kesalahfahaman di antara kedua nya. Poto tersebut membuktikan bahwa komunikasi antar budaya di pondok pesantren Riyadhul Awwamil menghasilkan pesan komunikasi yang efektif antar sesama santri

### **Penerapan Komunikasi Antar Budaya Interpesonal Antara Santri Dengan Pimpinan Pondok Pesantren.**

Komunikasi interpesonal secara umum adalah komunikasi orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasi nya. Bentuk komunikasi interpesonal adalah komunikasi dikadik. Devito berpendapat bahwa komunikasi interpesonal adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas yang terhubung dengan beberapa cara jadi komunikasi interpesonal misalnya komunikasi yang terjadi anantara ibu dan anak, dokter dengan pasien dua orang dalam satu wawancara, kiayi dengan santri dan lain sebagainya.

Melalui pendekatan ini dapat di identifikasikan bagaimana nilai-nilai keagamaan, budaya pesantren, dan struktur sosial mempengaruhi cara individu membangun hubungan, menyampaikan pesan dan menyelesaikan konflik. Teori komunikasi interpesonal memberikan perspektif untuk memahami bahwa interaksi yang efektif di pesantren bukan

hanya di lakukan oleh penyampaian pesan verbal, tetapi juga oleh kepercayaan, emosional, dan pemahaman timbal balik antar individu



**Gambar 2** komunikasi interpersonal antara kiai dengan santri

Gambar 2 menunjukkan komunikasi interpersonal antara kiai dengan santri dalam kegiatan menunaikan zakat fitrah di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awwamil Palima, Serang, Banten.

Kegiatan zakat fitrah di pondok pesantren tidak hanya menjadi bagian ibadah, tetapi juga menjadi momen penting terbangunnya komunikasi interpersonal yang intens antar warga pesantren. Melalui pendekatan teori komunikasi interpersonal interaksi dalam kegiatan ini dapat di kaji dari aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dengan dilakukannya komunikasi interpersonal yang baik zakat fitrah tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan pembinaan ahklak sosial di lingkungan pondok pesantren.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi budaya santri di pondok pesantren Riyadhul Awwamil melibatkan penggunaan bahasa daerah untuk memfasilitasi interaksi antar budaya dan menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif antara santri dan kiai praktik-praktik ini berkontribusi pada pembentukan karakter santri dalam efektif di lingkungan pesantren. Adaptasi juga tentunya dapat di lihat dari lingkungan itu sendiri yang dimana santri di tuntut tidak hanya memahami ilmu Agama secara mendalam tetapi juga harus mampu terhadap lingkungan. Selain itu juga, efektifitas komunikasi interpersonal antara kiai dan santri juga berperan penting dalam penyebaran nilai-nilai islam penelitian di pondok pesantren Riyadhul Awwamil menunjukkan bahwa sikap saling menghormati dan saling empati antara kiai dan santri menciptakan komunikasi yang efektif sehingga pesan-pesan keagamaan yang di sampaikan dapat di terima dengan baik.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian tentang komunikasi budaya santri di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memainkan peran sentral dalam kehidupan pesantren. Penggunaan bahasa daerah seperti Sunda dan Jawa, serta praktik komunikasi non-verbal melalui simbol-simbol keislaman dan aktivitas keagamaan, membentuk pola komunikasi yang efektif antar santri.

Hubungan interpersonal antara santri dan kiai dibangun melalui komunikasi yang bersifat empatik dan penuh adab, yang menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Komunikasi ini tidak hanya menjadi media pertukaran informasi, tetapi juga membentuk identitas dan karakter santri yang kuat secara moral dan sosial.

Secara keseluruhan, komunikasi budaya di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang santri tidak menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya interaksi sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam bingkai keislaman. Pesantren berhasil menciptakan ekosistem komunikasi yang inklusif, adaptif, dan edukatif, menjadikannya sebagai medium dakwah yang kuat di tengah masyarakat multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1975.tb00258.x>
- Bungin, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. (2003). *Profil pendidikan pesantren di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi antarpersonal*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Husni, M. Z., & Hadi, S. H. M. (2021). Komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Kiayi Syafruddin. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), Agustus.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mastuhu. (1994). *Dinamisasi tradisi pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2009). *Komunikasi dakwah di dunia pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mulkhan, A. M. (2006). Pesantren dan tantangan modernitas. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mulyana, D. (1996). Komunikasi antarbudaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2005). Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, D. K. P. (n.d.). Komunikasi lintas budaya: Memahami teks komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.